

BAB IV
SOLIDARITAS ORANG SAMARIA YANG MURAH HATI DAN
RELEVANSINYA BAGI KEBERPIHAKAN KAUM MUDA TERHADAP
ORANG SAKIT DEWASA INI

4.1 Pentingnya Berbelaskasih Terhadap Orang yang Menderita Sakit

Belas kasih (*compassion*) adalah sesuatu yang menimbulkan perasaan-perasaan positif. Kata *compassion* berasal dari dua kata latin yakni *pati* dan *cum* yang sering diartikan dengan menderita bersama.⁹⁸ Belas kasih menuntut sebuah pengorbanan untuk ikut serta dalam penderitaan orang lain. Belas kasih berarti juga keterlibatan penuh dalam keadaan sebagai manusia. Keterlibatan dalam belas kasih seperti pergi ke tempat di mana ada luka, ikut serta dalam keterpecahan, ketakutan, kebingungan dan kecemasan dalam sebuah penderitaan.⁹⁹

Secara nyata dan konkret sikap belas kasih telah ditunjukkan oleh Orang Samaria yang murah hati. Belas kasih juga merupakan inti dari seluruh pengajaran Yesus dan salah satu ajakan Yesus untuk berbelas kasih terdapat dalam Inji Lukas 6:36 “Hendaklah kamu berbelas kasih sama seperti Bapa-Mu berbelas kasih”. Sebab belas kasih Allah sebagai dasar dan sumber kehidupan setiap pengikut Kristus.¹⁰⁰ Belas kasih ini pulalah yang dapat memunculkan tindakan solidaritas. Sebab dalam belas kasih ada kelembahlembutan atau keramahan. Sebuah tindakan solidaritas bila tidak berakar pada belas kasih maka itu merupakan sesuatu yang hampa belaka. Berbicara mengenai solidaritas tidak luput dari kasih itu sendiri. Solidaritas yang tidak berlandaskan pada kasih, itu merupakan solidaritas yang selalu diimbangi dengan kepentingan pribadi atau kelompok tertentu. Solidaritas dan belas kasih merupakan satu kesatuan, sebab solidaritas tanpa belas kasih adalah hampa belaka demikian pula sebaliknya dengan belas kasih. Jon Sobrino dan Juan Hernandez Pico mengatakan:

Solidaritas adalah sebutan lain untuk cinta kasih yang menggerakkan kaki, tangan, hati, barang-barang jasmani, bantuan dan pengorbanan, terhadap

⁹⁸Henri J.M. Nouwen, *Sehati Seperasaan* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 16.

⁹⁹*Ibid.*

¹⁰⁰*Ibid.*, hlm. 20.

penderitaan, bahaya kemalangan, bencana, penindasan, atau kematian yang dialami oleh orang lain atau seluruh rakyat. Tujuannya untuk ikut merasakan bersama mereka dan membantu mereka bangkit, menjadi bebas, menuntut keadilan, membangun kembali.¹⁰¹

Belas kasih sebagai landasan utama dalam sebuah solidaritas perlu berakar dalam diri kaum muda. Kaum muda perlu memahami dengan sungguh akan panggilannya sebagai orang yang beriman kepada Kristus. Panggilan ini perlu diaktualisasikan dalam kehidupan nyata setiap hari, hal-hal yang dapat dilakukan oleh kaum muda yakni dengan menolong orang-orang yang sedang menderita sakit. Dalam melakukan sebuah tindakan solidaritas terhadap orang sakit tidak hanya sebatas memberikan bantuan material saja, tetapi lebih dari itu berpatok pada kasih Kristus itu sendiri untuk membantu mereka yang menderita bangkit dan menjadi bebas. Solidaritas perlu mengikat pada hal yang lebih dalam dan bukan sebatas pada bantuan semata-mata tanpa ada upaya dan suatu proses yang berlanjut.¹⁰² Kaum muda juga perlu melihat orang sakit sebagai sesamanya yang lain. Dengan demikian, akan memunculkan sikap kasih sejati sebagaimana yang telah ditunjukkan oleh Kristus.

Ada beberapa hal yang melandasi bahwa betapa pentingnya berbelaskasih terhadap orang yang sedang menderita sakit.¹⁰³ *Pertama*, orang sakit adalah sesama. Sikap belas kasih akan cepat muncul pada pribadi kaum muda apa bila selalu melihat orang sakit sebagai sesamanya yang lain. Sebagai sesamanya yang lain karena dalam pancaran wajah orang sakit muncul penderitaan yang perlu dibebaskan. Pembebasan bisa terjadi jika adanya tanggapan atau pun respon terhadap kehadiran orang lain yakni mereka yang sedang menderita sakit.¹⁰⁴ Sikap ini akan muncul pada setiap pribadi kaum muda dalam sebuah tindakan solidaritas apa bila melihat orang yang sakit sebagai sesamanya yang lain. Solidaritas juga selalu mendorong orang untuk melakukan tindakan kasih. Belas kasih juga bukan hanya sebatas pada teori saja tetapi merupakan

¹⁰¹Jon Sobrino, SJ dan Juan Hernandez, SJ., *Teologi Solidaritas* (Yogyakarta: Kanisius, 1989), hlm. 7.

¹⁰²*Ibid.*, hlm. 14.

¹⁰³Henri J.M. Nouwen, *op.cit.*, hlm. 25.

¹⁰⁴Thomas Hidy Tjaya, *Emanuel Levinas Enigma Wajah Orang Lain* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2018), hlm. 46.

bagian dari praktek hidup orang kristiani. Praktek hidup orang kristiani mengacu pada solidaritas ilahi yakni Allah adalah Allah yang berbelas kasih.¹⁰⁵

Karakter hidup kaum muda yang melandasi pada belas kasih terdapat tiga hal penting yakni, melihat, tergerak dan bertindak. Banyak sekali dijumpai dalam lingkungan masyarakat orang-orang yang menderita terutama orang sakit. Mereka ini seringkali merasa terabaikan dari sesamanya, karena itu dalam situasi seperti ini kaum muda hadir dan dengan peka melihat sesama yang sedang sakit ini. Kehadiran orang sakit juga mengusik kaum muda untuk memberikan tanggapan dalam bentuk solidaritas.¹⁰⁶ Hal pertama yang dilakukan oleh kaum muda adalah melihat, sebab melihat merupakan sebuah langkah awal untuk dapat menolong orang yang sedang menderita sakit. Langkah ini jugalah yang dilakukan oleh Orang Samaria ketika berhadapan dengan orang yang jatuh sakit di tengah jalan akibat perampokan. Setelah melihat barulah muncul gerakan dalam hati untuk menolong.

Kedua, sikap tergerak. Ini merupakan sebuah sikap yang muncul dari dalam diri untuk melakukan sesuatu yang ditemui disekitarnya. Pada konteks ini kaum muda juga perlu tergerak hatinya untuk melihat penderitaan sakit yang dirasakan oleh orang-orang disekitarnya terkhusus bagi kelompok yang rentan dalam masyarakat misalnya orang-orang yang lemah, tertindas dan orang sakit. Keberpihakan kaum muda dapat dilakukan melalui hal-hal yang sederhana misalnya dengan datang menghibur ataupun dengan menolong mereka. Meskipun pada kenyataannya perhatian kaum muda terhadap orang-orang yang rentan dalam masyarakat hanyalah diperuntukkan bagi orang terdekat saja misalnya sanak saudara ataupun kenalan dekat.¹⁰⁷ Terakhir adalah bertindak. Setelah melihat dan tergerak, langkah selanjutnya adalah dengan melakukan tindakan konkret terhadap orang yang sedang mengalami penderitaan sakit sebagai sebuah bentuk keberpihakan. Tindakan konkret sebagai sebuah langkah dalam meringkankan penderitaan orang yang sedang menderita sakit. Pada tahap ini kaum

¹⁰⁵Jon Sobrino, SJ dan Juan Hernandez, SJ., *op. cit.*, hlm. 30.

¹⁰⁶Thomas Hidyia Tjaya, *op. cit.*, hlm. 48.

¹⁰⁷Robert Mirsel, *op.cit.*, hlm. 230-231.

muda juga perlu untuk meluangkan waktu dan tenaga dalam menolong mereka yang sedang menderita sakit.

Kedua, belas kasih sebagai pendorong utama dalam memperhatikan orang yang menderita sakit. Dalam menolong orang yang sedang menderita sakit hal yang selalu muncul awal pada setiap hati manusia adalah rasa belas kasih. Perasaan ini muncul karena disebabkan manusia merasakan sepenanggungan dengan orang yang sedang menderita tersebut. Hal ini juga sebagaimana yang telah ditunjukkan oleh Orang Samaria yang murah hati. Belas kasih yang ditunjukkan oleh Orang Samaria merupakan sebuah sikap spontan tanpa adanya keterikatan dengan korban ataupun dengan aturan tertentu yang mengharuskannya untuk melakukan sebuah tindakan moral. Orang Samaria melihat orang yang menderita sebagai sesamanya yang perlu ditolong. Robert Mirsel dalam studi pengembangan transformatif kepedulian terhadap sesama dan partisipasi masyarakat di kabupaten Sikka tahun 2009, melihat bahwa dalam hal membantu sesama sangatlah rendah hal ini dikarenakan banyak orang hanya melihat sesama sebatas pada anggota keluarga sendiri.¹⁰⁸

Kaum muda pun demikian ketika berhadapan dengan orang yang menderita sakit perlu menjadikan mereka itu sebagai subjek dan bukan dari sebuah objek dalam melakukan tindakan kasih. Bila kaum muda melihat orang yang sedang menderita sakit sebagai subjek maka akan memperlakukan mereka sebagaimana manusia dalam martabatnya, sedangkan bila melihat orang sakit sebagai objek maka yang akan terjadi adalah akan memunculkan sebuah sikap ketidakpedulian pada mereka yang sedang menderita sakit. Oleh karena itu, tindakan belaskasih sebagai pendorong untuk melakukan aksi solidaritas perlu tertuju pada subjek kasih itu sendiri yaitu mereka yang sedang menderita sakit.

Ketiga, tindakan solidaritas sebagai perwujudan nyata dari kasih. Solidaritas sebagai bentuk dari kasih bukanlah teori belaka melainkan sebuah aksi. Aksi dari kasih adalah solidaritas yang terbentuk dalam kerja sama dengan pihak lain. Kerjasama ini tampak dalam keberpihakan terhadap mereka yang menderita sakit. Sebagai bentuk

¹⁰⁸*Ibid.*, hlm. 246.

keberpihakan kepada mereka yang sedang menderita sakit, kerjasama sangatlah dibutuhkan dalam meringankan beban bagi mereka yang sedang menderita sakit secara fisik. Bentuk kerjasama yang dimaksudkan adalah membangun kembali hubungan dengan mereka yang menderita sakit sebagai bentuk kepedulian sosial. Kepedulian ini bisa terjadi bila cinta Kristus yang telah dicurahkan pada setiap pribadi manusia mendorong untuk mengasihi saudara-saudari yang menderita dengan suatu pemberian diri yang utuh. Sebab Kristus telah memberikan dua kepastian pada manusia yakni kepastian telah dicintai tanpa batas dan kepastian untuk mencintai tanpa batas.¹⁰⁹

Membangun sikap peduli bisa muncul apa bila kaum muda memiliki sikap solidaritas. Solidaritas tidak terbatas pada hal-hal yang disukai ataupun sekedar hobi saja, tetapi merupakan sebuah panggilan bagi setiap orang Kristiani untuk membangun kembali keharmonisan sebagaimana yang telah diajarkan oleh Kristus sendiri. Demikian pula kaum muda, solidaritas bukan merupakan suatu tuntutan moral saja namun lebih dari itu merupakan panggilan dalam hidup sebagai pengikut Kristus. Ada perbedaan yang mencolok antara tuntutan moral dan panggilan hidup sebagai pengikut Kristus. Tuntutan moral selalu berkaitan dengan melakukan perbuatan baik dan buruk karena demikian hal yang harus dilakukan akan tetapi berbeda dengan panggilan yang merupakan didalamnya Allah berperan serta. Panggilan orang Kristiani untuk saling menerima satu sama lain dalam kelemahan.¹¹⁰

4.1.1 Solidaritas Sebagai Bentuk Nyata dari Belas Kasih

Ada beberapa ciri khas pada solidaritas itu sendiri adalah sebagai berikut ini:¹¹¹ Pertama, sebuah solidaritas tidak pernah terlepas dari orang lain, hal ini disebabkan karena solidaritas selalu berhubungan pribadi atau individu tertentu. Solidaritas itu merupakan sebuah tindakan yang selalu tertuju pada pribadi tertentu. Hal ini ditentukan karena adanya rasa senasib dan sepenanggungan dengan orang yang sedang mengalami

¹⁰⁹Kongregasi untuk Tarekat Hidup Bakti dan Serikat Hidup Kerasulan, *Hidup Persaudaraan dalam Komunitas*, terj. R.P. Andreas Suparman, SCJ (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2020), hlm. 32.

¹¹⁰*Ibid.*, hlm. 32.

¹¹¹Jon Sobrino, SJ dan Juan Hernandez, SJ, *op. cit.*, Hlm. 17.

penderitaan khususnya bagi mereka yang sakit. Solidaritas itu bisa terjadi karena adanya hal-hal yang mendesak dan memprihatinkan dalam masyarakat akibat dari sebuah ketimpangan sosial. Tindakan solidaritas tidak berdasarkan pada sebuah paksaan dari atas akan tetapi sebagai suatu cara dalam mengatasi individualisme pribadi ataupun kelompok.

Kedua, solidaritas itu tidak hanya sebatas teori belaka akan tetapi lebih pada tindakan atau aksi nyata terhadap orang lain. Solidaritas yang merupakan aksi nyata perlu juga berakar pada firman Tuhan. Firman Tuhan sebagai landasan dalam melakukan tindakan solidaritas. Firman Tuhan perlu sebagai penggerak pada setiap pribadi orang Kristiani dalam aksi solidaritas. Aksi solidaritas yang selalu digerakkan firman Tuhan selalu berujung pada sebuah pembebasan bagi mereka yang menderita. Jika demikian maka yang akan terjadi adalah solidaritas yang selalu pada sebuah tindakan konkret dan bukanlah teori belaka. Hal ini juga ditegaskan lagi oleh Rasul Yakobus bahwa iman tanpa perbuatan adalah mati (bdk. Yak. 2:26) demikian pula solidaritas tanpa adanya perbuatan juga adalah mati. Hal ini juga ditegaskan oleh Yesus ketika memberi makan lima ribu orang bahwa sikap solidier itu sesungguhnya bukan terletak pada kata-kata melainkan pada tindakan konkret.¹¹²

Ketiga, dalam solidaritas ada sebuah keterlibatan individu ataupun kelompok tertentu. Dalam keterlibatan ini ada sebuah keterbukaan terhadap individu ataupun kelompok lain. Keterlibatan yang dimaksudkan di sini bukanlah sebuah keterlibatan tanpa arah ataupun tujuan yang ingin dicapai, akan tetapi yang dimaksudkan dengan keterlibatan disini adalah bersama-sama berupaya untuk sebuah pembebasan orang-orang dari keterasingan diri ataupun lingkungannya. Hal ini juga senada dilakukan oleh Gereja-gereja dalam solidaritas dengan Gereja El Salvador dimana aksi solidaritas berdatangan dari segala penjuru ketika melihat penindasan dan pelanggaran HAM yang terjadi di Amerika Tengah.¹¹³

¹¹²Anastasia dan Wibowo Singgih, "Membangun Semangat Misioner dan Solidaritas Kristiani melalui Komunitas Basis Gerejani di Paroki Mater Dei Madiun" *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 20:10 (Madiun: Oktober 2018), Hlm. 105-106.

¹¹³Jon Sobrino, SJ dan Juan Hernandez, SJ, *op. cit.*, hlm. 11-13.

4.1.2 Solidaritas Sebagai Jalan Utama bagi Kaum Muda untuk Menjalin Relasi dengan Sesama

Dalam menjalin hubungan relasi dengan orang lain sikap solidaritas sangatlah dibutuhkan. Alasan mendasar perlu adanya sikap solidaritas dalam menjalin hubungan relasi dengan orang lain dikarenakan manusia dalam kehidupannya selalu bergantung dengan orang lain. Ketergantungan ini ditunjukkan melalui tindakan solidaritas.

Kaum muda perlu memahami arti solidaritas dalam kehidupannya, hal ini dikarenakan pemahaman yang baik akan solidaritas akan berdampak pula pada tindakan solidaritas. Seringkali lemahnya dalam diri kaum muda tumbuh suatu sikap solidaritas terhadap orang yang menderita sakit karena pemahaman yang salah akan solidaritas. Kaum muda seringkali memahami solidaritas itu hanya pada sebatas rasa belas kasih tanpa sebuah tindakan konkret. Misalkan ketika berhadapan dengan orang yang menderita sakit hanya menyatakan rasa kasihan tanpa adanya sebuah tindakan pembebasan bagi mereka yang sedang menderita sakit. Sesungguhnya solidaritas yang dilakukan oleh kaum muda atas dasar kesetiaan kepada mereka bukan karena jabatan atau uang akan tetapi karena mereka adalah pribadi yang berharga serta sesama ciptaan Tuhan.¹¹⁴

4.1.3 Orang Sakit Sebagai Sasaran Solidaritas Kaum Muda

Sasaran utama solidaritas kaum muda adalah orang sakit. Sebagai sasaran utama hal perlu dilakukan sebagai kaum muda yakni dengan memberikan perhatian yang penuh kepada mereka yang sedang menderita. Penderitaan yang dirasakan oleh orang sakit perlu menyentuh belas kasih dari kaum muda. Aspek ini sangat dibutuhkan oleh orang yang menderita sakit karena mereka pada dasarnya tak berdaya ketika menghadapi penderitaan itu sendirian. Pada titik ini kaum muda perlu hadir dalam rasa kesetiakawanan sebagai bentuk dari sebuah solidaritas. Kehadiran yang dimaksudkan

¹¹⁴Anastasia dan Wibowo Singgih, *op. cit.*, Hlm. 105.

adalah bagaimana kehadiran itu sendiri memberi makna. Memberi makna berarti ada sesuatu yang diharapkan oleh orang yang sedang menderita sakit, yakni harapan akan keadaan yang lebih baik meskipun dalam situasi terburuk sekalipun. Kehadiran sebagai bentuk dukungan dan pemberi harapan bahwa dalam menghadapi penderitaan mereka tidak pernah sendirian, sebab masih ada orang yang selalu memberikan kekuatan terutama dalam iman. Kehadiran juga sebagai bentuk pelayanan terhadap mereka yang menderita. Pelayanan yang tepat akan membawa perubahan bagi sesama yang membutuhkan pelayanan secara khusus yakni mereka yang menderita sakit. Fungsi dari pelayanan ini misalnya menyembuhkan, menopang, membimbing serta mengasuh dan memelihara.¹¹⁵

Berhadapan dengan suatu penderitaan yang dialami oleh mereka yang sakit suatu nasihat atau wejangan sangatlah tidak dibutuhkan sebab hal itu bisa dimungkinkan dapat mempengaruhi keadaan psikologis mereka yang sedang sakit. Hal yang sangat dibutuhkan orang sakit adalah kehadiran yang bagi mereka sebagai bentuk dukungan dalam menghadapi penderitaan yang sedang dialami. Memang dalam kehadiran itu tidak memberikan efek secara langsung atau dengan sendirinya akan sembuh, namun sesungguhnya kekuatan kehadiran sebagai bentuk motivasi ataupun dukungan bagi mereka yang sedang menghadapi penderitaan tersebut. Kehadiran kaum muda juga sebagai bentuk penghiburan kepada mereka yang sakit meskipun itu dilihat sebagai suatu hal yang kecil.¹¹⁶

4.2 Solidaritas sebagai Bentuk Keberpihakan Kaum Muda terhadap Orang Sakit Dewasa Ini

4.2.1 Tanggapan Kaum Muda Berhadapan dengan Orang Sakit

Sakit merupakan sesuatu yang tidak diinginkan oleh siapapun meskipun demikian sakit selalu saja mengitari kehidupan setiap orang. Dalam situasi sakit banyak hal yang dihadapi oleh mereka baik situasi lahiriah maupun situasi batiniah. Situasi

¹¹⁵Loren Goa, "Pelayanan Pastoral bagi Sesama yang Membutuhkan", *Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 3:1 (Malang: Mei 2018), hlm. 116-120.

¹¹⁶Madusari S, Pendampingan Muda Mudi (Seksi Muda Mudi Komisi Kerawam MAWI), Hlm. 84.

lahiriah yakni orang sakit berhadapan dengan lingkungan keberadaannya sedangkan situasi batiniah yakni hal-hal yang berkaitan keadaan batin ketika orang sedang mengalami sakit. Pada situasi seperti ini kaum muda perlu secara jeli dan cermat menanggapi situasi orang sakit. Tanggapan yang diberikan kepada mereka yang sedang menderita sakit sebagai wujud solidaritas. Hal-hal yang perlu diperhatikan oleh kaum muda berhadapan dengan orang sakit sebagai berikut ini.

4.2.1.1 Situasi Lahiriah Orang Sakit

Hal-hal yang lahiriah yang tampak pada orang sakit misalnya keadaan sakit yang sedang dialami dalam situasi berat ataupun ringan. Pada umumnya secara lahiriah sekecil apapun sakit itu pasti akan terasa memberatkan bagi orang yang mengalaminya. Secara lahiriah juga ada dua perbedaan yang mencolok antara orang sakit yang berada di rumah dan orang sakit yang berada di rumah sakit. Orang yang sakit berada di rumah biasanya lebih nyaman hal ini dikarenakan ia berada dalam lingkungannya, berbeda dengan orang sakit yang berada di rumah sakit mereka biasanya merasa terasing dari lingkungannya. Perbedaan kedua hal ini terletak pada kenyamanan meskipun dalam lingkungan rumah sakit fasilitasnya memadai namun situasinya berbeda dengan di rumah. Biasanya di rumah orang sakit dapat melakukan apa saja sesuai dengan keinginannya serta keluarga kapan saja dapat mengunjunginya, berbeda dengan rumah sakit yang mempunyai pola dan aturan tertentu misalnya membatasi pengunjung dan lain sebagainya.¹¹⁷

Berhadapan dengan orang sakit yang lebih nyaman berada di rumah dibandingkan dengan rumah sakit, di sini kaum muda perlu hadir untuk memberikan pengarahan kepada mereka dengan mengubah pola pikir bahwa dalam situasi apapun semua tempat adalah nyaman tergantung bagaimana cara pandang saja. Perubahan cara pandang juga mempengaruhi tingkah laku. Oleh karena itu kehadiran kaum muda di sini sangatlah penting.

¹¹⁷J.L.CH. Abineno, *Pelayanan pastoral Kepada Orang Sakit* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), hlm. 1-3.

4.2.1.2 Situasi Batinhiah Orang Sakit

Situasi batinhiah berarti keadaan batin orang yang sedang menderita sakit. Situasi seperti ini terlepas dari orang tersebut dirawat di rumah ataupun rumah sakit. Keadaan batin merupakan sesuatu yang melekat pada pribadi orang sakit. Orang sakit biasanya dalam keadaan seperti ini merasa pasif sehingga membentuk keadaan batin mereka. Oleh karena itu ketika berhadapan dengan orang sakit perlu melihat dari sudut pandang mereka. Tentang hal ini, Abineno mengatakan:

Orang yang sakit ialah orang yang banyak atau sedikit merasa, bahwa ia di buat menjadi pasif-atau barangkali lebih baik: dibuat menjadi non-aktif-terutama kalau ia dirawat di rumah sakit. Ia merasa, bahwa ia-dengan rupa-upa cara- “diikat” untuk suatu waktu yang tertentu, dengan banyak atau sedikit harapan akan sembuh, dengan banyak atau sedikit kesulitan psikis, mungkin dengan banyak atau sedikit ketidak-stabilan psikis.¹¹⁸

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam keadaan sakit keadaan diri terasa pasif sering dirasakan oleh orang yang sakit. Dengan demikian dalam melakukan sebuah solidaritas perlu melihat dari sudut pandang orang sakit. Dengan melihat dari sudut pandang mereka dapat mempermudah memahami keadaan yang sedang mereka rasakan. Di sinilah akan muncul sikap sepenanggungan dengan mereka yang sedang menderita.

4.2.2 Pelayanan Pastoral kepada Orang Sakit sebagai bentuk Keberpihakan Kaum

Muda

Pelayanan terhadap orang sakit sebagai tujuan solidaritas kaum muda. Pelayanan ini dapat di mungkinkan apa bila kaum muda melakukan kunjungan terhadap mereka yang menderita sakit. Kunjungan sebagai sebuah bentuk kepedulian yang berdampak pada pembebasan. Meskipun demikian tidak dapat di pungkiri lagi bahwa lemahnya solidaritas kaum muda terhadap orang sakit karena disebabkan oleh beberapa faktor seperti faktor internal misalnya kurang adanya perhatian dari keluarga yang berakibat pada tingkah laku, sikap egois yang bercokol dalam diri sedangkan

¹¹⁸*Ibid.*, hlm. 4.

faktor eksternal misalnya dipengaruhi oleh lingkungan, pergaulan yang tidak terkontrol dalam masyarakat, penggunaan obat-obat terlarang dan minuman beralkohol.¹¹⁹

4.2.2.1. Kunjungan Terhadap Orang Sakit

Keterlibatan kaum muda dalam kehidupan masyarakat dan Gereja sebagai motivasi iman salah satunya adalah memperhatikan orang-orang yang lemah misalnya orang yang sakit. Dalam keterlibatan ini kaum muda hadir untuk mengunjungi mereka yang sakit. Dasar dari kunjungan terhadap orang sakit adalah Kristus yang telah terlebih dahulu mengunjungi orang sakit, demikian pun kaum muda mengunjungi mereka yang sakit karena Kristus telah meneladani hal demikian. Pendasaran bahwa Kristus sebagai teladan menginspirasi Gereja untuk memperhatikan sesama yang menderita. Hal ini juga ditandaskan dalam Dokumen Konsili Vatikan II *Gaudium Et Spes* bahwa duka dan harapan, kecemasan dan kegembiraan dunia adalah duka dan harapan, kecemasan dan kegembiraan Gereja.¹²⁰

Keterlibatan kaum muda merupakan suatu upaya pembebasan yang berlandaskan kasih Kristus itu sendiri. Kasih kristus yang ada dalam diri kaum muda harus terpancar kepada semua orang terutama mereka yang sakit agar memperoleh pembebasan. Pembebasan yang dimaksudkan adalah bagaimana mereka yang sakit dibebaskan oleh Kristus berkat sengsara, wafat dan kebangkitan-Nya. C.H. Abineno mencatat:¹²¹

Yang kita maksudkan di sini dengan “pembebasan” ialah bukan pertamanya pembebasan dari penyakitnya dalam arti psiko-somatis- sekalipun hal itu sekali-kali juga kita maksudkan- tetapi terutama pembebasan, justru di tengah-tengah penderitaan yang berat si sakit masih tanggung dengan segala keterikatan daripadanya, dapat menjadi suatu realitas dalam sikap—percayanya pada Yesus Kristus, yang adalah Tuhan dan juruselamat, juga kalau penderitaan psiko-somatisnya untuk sementara waktu masih terus berlangsung.

¹¹⁹William Gunawan, “ Identitas Kristus versus Krisis Identitas’’, *Jurnal Youth Ministry*, 2:2 (Jakarta: November 2013), hlm. 99.

¹²⁰Konsili Vatikan II, *op., cit.* hlm. 521.

¹²¹*Ibid.*, hlm. 9.

Dalam mengunjungi orang sakit hal yang terpenting adalah bagaimana hubungan mereka yang sakit dengan Allah. Meskipun mereka dalam situasi sakit perlu selalu berharap bahwa Allah tidak akan pernah meninggalkan mereka sendirian. Allah selalu hadir dalam situasi dan kondisi apapun, Allah itu adalah kasih dan manusia dalam keadaan sakit perlu berharap penuh bahwa itu bukan merupakan cobaan ataupun dosa yang telah dibuatnya melainkan sebagai cara Allah dalam menunjukkan kasih-Nya.

4.2.2.2 Faktor yang Mempengaruhi Lemahnya Solidaritas Kaum Muda

4.2.2.2.1 Faktor Internal

4.2.2.2.1.1 Faktor Keluarga

Keluarga merupakan agen sosialisasi paling utama sehingga kepribadian seorang anak di bentuk di sini. Keluarga juga merupakan tempat pertama dan utama bagi seorang anak memperoleh pendidikan. Pembentukan kepribadian seseorang sangat ditentukan pola pendidikan keluarga.¹²² Keluarga yang mendidik anak dengan baik akan mempengaruhi anak tersebut dalam kehidupannya, sedangkan keluarga yang tidak memperhatikan dengan serius pendidikan anak akan berakibat pada pola tingkah laku anak tersebut atau dengan kata lain bahwa semakin tinggi tingkat berfungsinya sosial keluarga akan semakin rendah tingkat kenakalan pada diri seorang anak demikian pula sebaliknya.¹²³ Pada dasarnya keluarga sebagai tempat pertama dan utamadalam menanamkan nilai-nilai yang baik. Meskipun demikian pada kenyataannya banyak sekali anak yang ditelantarkan oleh orangtuanya akibat dari perceraian. Hal inilah yang mengakibatkan anak menjadi pribadi yang mudah sekali melanggar aturan dalam masyarakat sebagai tempat pelampiasan.¹²⁴

Keluarga mempunyai peranan utama dalam pola pembentukan karakter kaum muda. Pola pembentukan ini bisa terjadi jikalau keluarga memberikan contoh yang baik kepada mereka. Perlu diakui juga bahwa pada masa-masa ini kaum muda mulai memiliki kebebasan untuk menyampaikan pendapatnya sendiri, sehingga pada masa

¹²²Bernad Raho, SVD, *Sosiologi* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2019), hlm. 267.

¹²³Sidik Jatmika, M.si., *op, cit.*, hlm. 134.

¹²⁴*Ibid.*, hlm. 186.

ini sering terciptanya perselisihan dengan keluarga. Selain memiliki kebebasan kaum muda biasanya dipengaruhi oleh teman-temannya sehingga pengaruh orangtua menjadi lemah yang berakibat pada perilaku kaum muda mulai bertentangan dengan perilaku keluarganya. Pertentangan ini terjadi karena kaum muda tidak ingin ada pihak lain yang mengintervensi hidup mereka. Cara pandang yang salah mengenai kebebasan membuat kaum muda terjerumus ke dalam hal-hal yang tidak diinginkan oleh keluarga misalnya mengonsumsi alkohol dan lain sebagainya.¹²⁵

Lemahnya tertanam dalam diri kaum muda solidaritas terhadap orang yang menderita sakit faktor penyebabnya adalah kurangnya penanaman nilai-nilai yang baik. Nilai-nilai yang dimaksudnya adalah segala sesuatu yang bersifat positif sesuai dengan pola dan tingkah laku yang diinginkan. Segala sesuatu yang baik dan positif bisa dimungkinkan terjadi ada dalam diri kaum muda apa bila kaum muda mampu menginternalisasikan segala sesuatu yang baik ke dalam dirinya. Segala yang diinternalisasikan ke dalam diri akan berpengaruh juga terhadap solidaritas kepada orang lain.

4.2.3.2 Faktor Eksternal

4.2.3.2.1. Faktor Lingkungan

Lingkungan sangat mempengaruhi pola perkembangan kepribadian kaum muda. Dalam lingkungan juga kaum muda menemukan hal-hal yang baik dan buruk. Misalnya dalam lingkungan yang tidak baik terdapat perjudian, seks bebas, perkelahian dan lain sebagainya. Pada lingkungan ini biasanya kaum muda cepat terpengaruh dan terbawa oleh arus massa. Kaum muda sering kali langsung mencerna hal-hal yang tidak baik tersebut tanpa adanya penyaringan dengan baik. Sedangkan dalam lingkungan yang baik biasanya terdapat hal-hal yang dapat membantu perkembangan kaum muda misalnya adanya penanaman nilai-nilai agama pada kaum muda, kaum muda di dorong untuk berkembang dalam setiap aspek kehidupan. Oleh karena itu kaum muda perlu untuk menemukan identitas dirinya di dalam Kristus.¹²⁶

¹²⁵Sidik Jatmika, M.si., *loc. cit.*

¹²⁶William Gunawan, *op.cit.*, Hlm. 95-96.

Peranan lingkungan sangat menentukan sikap dan tingkah laku kaum muda. Ada dua tipe lingkungan dalam masyarakat yaitu lingkungan pedesaan dan lingkungan perkotaan. Lingkungan pedesaan biasanya masih terikat dengan adat dan istiadat setempat sehingga peran lingkungan sangat berpengaruh pada perkembangan kaum muda, juga dalam lingkungan ini biasanya ikatan solidaritas dalam masyarakat sangatlah kuat. Berbeda pula dengan lingkungan perkotaan yang ikatan solidaritasnya sangat rendah hal ini dikarenakan dampak dari teknologi dan budaya yang semakin heterogen. Lingkungan perkotaan tingkat individualismenya sangat tinggi selain itu juga berkembangnya ilmu pengetahuan berpengaruh pada perkembangan kepribadian. Misalnya gaya hidup masyarakat yang berada di lingkungan perkotaan berbeda dengan masyarakat yang berada di lingkungan pedesaan. Solidaritas dalam masyarakat pedesaan sering disebut dengan solidaritas mekanik dan dalam masyarakat perkotaan disebut dengan solidaritas organik hal ini sebagaimana dikatakan oleh Emile Durkheim yang dikutip oleh Dewi Anggariani.¹²⁷ Perbedaan-perbedaan yang telah dijelaskan ini juga sebagai penentu kuat dan lemahnya solidaritas dalam masyarakat. Kuat dan lemahnya solidaritas dalam masyarakat ini juga berpengaruh terhadap tingkat solidaritas kaum muda.

4.2.3.2.2 Faktor Pergaulan

Usia muda biasanya merupakan masa dimana pencarian jati diri. Pada pencarian jati diri ini seringkali kaum muda terperosok ke dalam hal-hal yang negatif. Pada masa ini juga mereka mulai bertindak dengan mencoba hal-hal yang baru. Pada masa ini juga kaum muda cepat sekali terpengaruh dengan teman-temannya dalam mengambil sebuah keputusan.¹²⁸ Kaum muda seringkali melakukan hal-hal yang negatif seperti merokok, mengonsumsi alkohol, penggunaan obat-obat terlarang supaya dapat di terima atau diakui dalam kalangan teman-temannya dan hal ini marak diberitakan

¹²⁷Dewi Anggariani, "Politik Kekerabatan", *Jurnal Politik Profetik*, 1.2 (2013).

¹²⁸William Gunawan, "Memahami Budaya Kaum Muda", *Jurnal Youth Ministry*, 1:2 (Jakarta: November 2013), hlm. 80.

pada surat-surat kabar.¹²⁹ Pergaulan yang tidak dikontrol dengan baik akan berdampak buruk. Oleh karena itu kontrol sosial dari keluarga sangatlah dibutuhkan disini.

Pergaulan yang bebas pada kalangan kaum muda karena disebabkan oleh krisis nilai. Krisis nilai itu terjadi karena dalam proses pembentukan dan pengembangan bakat tidak memadai atau kurangnya wadah bagi kaum muda untuk mengekspresikan segala potensi yang dimilikinya.¹³⁰ Oleh karena itu untuk membendung kaum muda dalam mengekspresikan potensi dirinya kedalam hal yang negatif diperlukan sebuah wadah yang menampung potensi itu, wadah itu salah satunya adalah ikut berorganisasi. Kaum muda perlu dibimbing untuk mengolah nilai-nilai yang ada dalam potensi diri menjadi milik mereka. Kaum muda perlu dibimbing untuk hidup berorganisasi supaya mereka belajar untuk mencintai kehidupan bersa.¹³¹ Dampak dari semua ini adalah semakin bertambahnya tingkat percaya diri serta tumbuhnya sikap solidaritas dalam kehidupan bersama. Menjadi poin penting adalah bagaimana kaum muda diarahkan untuk mentransferkan potensi diri ke dalam hal-hal positif yang dapat berguna bagi diri sendiri dan orang lain.

4.2.3.2.3 Faktor Perkembangan Teknologi

Perkembangan teknologi saat ini sangatlah maju sehingga kehidupan mulai dipermudah dan serba instan. Memang tidak bisa dipungkiri lagi akan pesatnya perkembangan teknologi saat ini, namun yang menjadi sebuah problem adalah ketika teknologi mulai menguasai setiap aspek kehidupan manusia dan bukan lagi manusia yang seharusnya menguasai teknologi. Pada zaman modern ini manusia tidak bisa lagi dalam kehidupannya terlepas dari penggunaan teknologi. Sebab teknologi sudah menjadi bagian dari kebutuhan hidup manusia. Perkembangan yang semakin pesatnya teknologi ini juga berdampak pula pada pola dan tingkah laku serta gaya hidup manusia

¹²⁹Komisi Kepemudaan KWI dan Komisi Karya Misioner KWI, "Identitas Kaum Muda Katolik dan Keterlibatan Sosial", *SAWI*, 11 (Oktober 1996), hlm. 65-66.

¹³⁰Departemen Agama Republik Indonesia, *op.,cit.* hlm. 29.

¹³¹*Ibid.*

modern saat ini. Misalnya interaksi antara satu dengan yang lain secara bertatap muka yang sudah berkurang digantikan dengan interaksi secara online melalui dunia maya.¹³²

Perkembangan teknologi modern saat ini mempermudah kaum muda untuk mendapat hiburan sesuai dengan keinginan mereka. Selain itu juga mempermudah kaum muda untuk menjalin relasi dengan siapa saja dan kapan pun yang diinginkan dengan semua orang di semua belahan dunia. Penggunaan terbanyak internet rata-rata terdapat pada kalangan kaum muda.¹³³ Penggunaan teknologi yang tak terkontrol ini juga dapat membuat kaum muda cepat terjerumus kedalam hal-hal yang negatif. Meskipun demikian tidak dapat dipungkiri lagi jika teknologi juga dapat membantu kaum muda untuk cepat mendapatkan informasi mengenai masalah yang sedang terjadi dengan orang lain.

Berhadapan dengan situasi modern saat ini kaum muda dituntut untuk meningkatkan kualitas diri agar tidak terbawa arus teknologi. Kualitas diri yang dimaksudkan adalah bagaimana kaum muda dilatih untuk menjadi pribadi yang mandiri dan otonom tanpa bergantung dengan orang dalam mengambil sebuah keputusan dalam hidupnya.

Perkembangan teknologi juga menjadi sebuah tantangan baru bagi kaum muda dalam membangun sikap solidaritas terhadap orang yang menderita sakit. Dimana internet menjadi obat candu bagi kaum muda. Tantangan inilah yang mengakibatkan kaum muda mulai bersikap egois sehingga tidak lagi mempedulikan orang yang berada disekitarnya. Lemahnya sikap solidaritas dalam diri kaum muda diakibatkan pada pola pemikiran mereka yang hanya mengejar impian dan cita-cita semata tanpa mempedulikan orang sakit yang berada di sekitar mereka.¹³⁴ Sikap egois tumbuh dalam diri kaum muda karena mereka kurang berpikir kritis akan realitas yang sedang terjadi. Pola pemikiran yang kritis dapat membantu kaum muda untuk cepat menanggapi situasi yang terjadi di sekitarnya. Oleh karena itu, agar tidak larut dalam perkembangan

¹³²Ang Wie Hay “*Building Redemptive Youth Community Trough Social Media*”, 2:2 (Jakarta: November 2014), hlm. 112.

¹³³Yogas Lili Wiguna, “Menemukan Tujuan Penggembalaan Kaum Muda Melalui Teknologi Media Sosial”, *Jurnal Youth Ministry*, 4:1 (Jakarta: Mey 2016), hlm. 75.

¹³⁴*Ibid.*, Hlm. 113-114.

teknologi yang berdampak pada tumbuhnya sikap egois maka hal yang perlukan dari kaum muda adalah berpikir secara kritis dalam menghadapi situasi yang sedang dialami. Selain berpikir kritis kaum muda juga perlu bersikap dan bertindak secara radikal. Radikal artinya berakar pada Kristus sehingga dapat bertindak dan berpikir secara radikal seperti Kristus. Akar yang kuat akan mampu menghadapi segala tantangan.¹³⁵

4.3 Nilai-nilai Penting dari Orang Samaria yang Murah Hati dalam Menumbuhkan Solidaritas Kaum Muda Terhadap Orang Sakit

Ada tiga gerak dalam belas kasih yang menjadi poin penting dalam kemurahan hati Orang Samaria untuk menumbuhkan solidaritas kaum muda yakni dosa atau kerapuhan, pertobatan dan pengampunan.

Pertama adalah dosa atau kerapuhan. Dosa atau kerapuhan merupakan sebuah realitas yang menunjukkan kemiskinan manusia. Dosa menjadi penghalang bagi manusia untuk tidak membuka dirinya terhadap suatu realitas yang berada di luar dirinya, atau dengan kata lain manusia terkungkung dalam dirinya sendiri. Dosa itu merupakan suatu realitas miskinnya cara pandang dan relasi manusia dengan yang ada di luar dirinya.¹³⁶

Dalam kisah Orang Samaria yang murah hati ditemukan adanya kerapuhan yang menjadi sebuah momen untuk melakukan tindakan belas kasih terhadap orang yang sedang menderita. Kerapuhan ini terletak dalam pribadi orang yang sedang mengalami penderitaan. Kerapuhan yang terjadi menuntut Orang Samaria untuk melakukan tindakan belas kasih. Tindakan belas kasih terwujud nyata dalam bentuk solidaritas. Kaum muda pun demikian perlu meneladani sikap yang telah dilakukan oleh orang Samaria tersebut. Meneladani sikap ini karena adanya suatu realitas kerapuhan yang terjadi pada orang sakit. Oleh karena itu adanya realitas dosa atau rapuh menuntut kaum muda untuk membuka diri terhadap mereka yang menderita

¹³⁵William Gunawan, *op, cit.*, hlm. 85.

¹³⁶Pius Pandor, "Trilogi Gerak Belas Kasih", *Jurnal Seri Filafat Teologi Widya Sasana*, 26: 25 (Malang: Oktober 2016), hlm. 38.

sakit. Membuka diri merupakan sebuah bentuk sikap mau menerima mereka yang sakit atas dasar belas kasih. Dasar dari kasih adalah Allah telah terlebih dahulu mengasihi atau mencintai maka kaum muda pun dituntut untuk mengasihi dan mencintai. Pada dasarnya tindakan mencintai atau mengasihi sebagai suatu cara untuk menaklukkan keegoisan diri dengan demikian merendahkan diri di hadapan Allah.¹³⁷

Kedua adalah pertobatan. Pertobatan yang dimaksudkan adalah bagaimana perubahan cara berpikir kaum muda berhadapan dengan realitas penderitaan yang dirasakan oleh orang-orang sakit. Cara pandang kaum muda akan pertobatan bukan lagi secara statis saja melainkan lebih dinamis. Hal ini dikarenakan manusia pada dasarnya mempunyai potensi untuk berubah. Perubahan yang terjadi pada cara pandang baru merupakan bentuk sebuah pertobatan. Pius Pandor mengutip kata-kata Romo Paul Jansen, CM bahwa setiap orang pasti akan mengalami perubahan, maka hal yang terpenting adalah perlu adanya pendampingan dan pembinaan agar menjadi manusia integral. Hal ini membuat orang akan mampu melakukan karya belas kasih dengan hati yang diliputi kegembiraan.¹³⁸

Ketiga adalah pengampunan. Pengampunan merupakan suatu hal yang perlu dimiliki oleh setiap orang kristiani. Pengampunan seringkali menjadi hal yang tersulit dimiliki oleh manusia. Hal ini juga seperti yang disampaikan dalam kitab suci pada perumpamaan tentang hamba yang tidak tahu mengampuni (bdk. Mat. 18:20-35) dan juga terdapat dalam perumpamaan anak yang hilang (bdk. Luk. 15:1-32). Pengampunan yang sesungguhnya sebagaimana yang disampaikan oleh Yesus ketika menjawab pertanyaan dari Petrus mengenai jumlah pengampunan itu sendiri. Yesus mengajarkan bahwa pengampunan yang sesungguhnya adalah tiada batas, artinya pengampunan itu sendiri tidak terbatas pada berapa banyak yang harus dilakukan akan tetapi pengampunan itu sendiri tanpa batas.¹³⁹

Alasan yang begitu kuat mengapa pengampunan itu sulit dilakukan oleh manusia karena manusia telah melupakan belas kasihan dan kemurahan dari Allah yang

¹³⁷Yanny Yesky Mokorowu, Makna Cinta (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2016), Hlm. 211.

¹³⁸Pius Pandor, *op.cit.*, hlm. 40.

¹³⁹Berthold Anton Pareira "Sulitnya Mengampuni dan Sukacita Pengampunan" *Jurnal Seri Filsafat Teologi Wydia Sasana*, 26:25 (Malang: oktober 2016), hlm. 61.

begitu besar. Selain itu juga manusia kurang menyadari akan kebedosaannya di hadapan Allah. Jika manusia sungguh menyadari dirinya berdosa maka ia akan mudah mengampuni sesamanya. Hal senada juga sebagaimana teguran Yesus kepada orang Farisi yang hendak melempar batu kepada seorang perempuan yang kedapatan berzinah. Yesus berkata bahwa siapa yang tidak berdosa hendaklah ia yang pertama melemparkan batu pada perempuan ini (bdk. Yoh 8:7).¹⁴⁰ Di sini sesungguhnya mau menjelaskan bahwa setiap orang itu berdosa namun yang terpenting adalah bagaimana menyadari keberdosaan itu untuk mengampuni sesama yang melakukan kesalahan.

Kesadaran penuh akan keberdosaan ini juga yang dilakukan oleh Orang Samaria untuk mengampuni orang yang jatuh sakit di tengah jalan yang juga merupakan orang Yahudi sebagai musuhnya. Pengampunan yang dilakukan oleh Orang Samaria itu dalam bentuk belas kasih. Demikian pula kaum muda berhadapan dengan orang yang sedang menderita sakit perlu adanya sikap pengampunan terutama dalam diri dan juga orang yang dianggap musuh dalam kehidupannya setiap hari. Pengampunan adalah rahmat yang perlu mengalir seperti air bila berhadapan dengan mereka yang menderita sakit. Pengampunan itu bisa terjadi bila kaum muda menyadari sungguh akan kebedosaannya di hadapan Allah.

4.3.1 Berani Keluar dari Tempat yang Mapan

Keluar dari tempat yang nyaman atau biasa bukanlah merupakan hal yang mudah. Berani keluar dari tempat yang nyaman berarti berani untuk mengambil resiko dan konsekuensi yang harus dihadapi. Resiko yang dihadapi adalah akan merasa tidak aman dengan situasi yang baru, dalam Injil menantang setiap pengikut Kristus untuk berani keluar dari zona yang nyaman yaitu sesuatu yang menyenangkan (bdk. Luk 14:16; 9:60,62; 18:22).¹⁴¹ Berani untuk keluar dari kebiasaan-kebiasaan dan pola hidup yang mapan menuju pola hidup yang baru membutuhkan gerak turun ke bawah. Gerak turun ini bisa terjadi apabila ada suatu pengosongan diri untuk membuka sesuatu yang baru masuk ke dalam diri. Antara gerak turun ke bawah untuk menyapa orang yang

¹⁴⁰*Ibid.*, hlm. 62.

¹⁴¹Henri J.M. Nouwen, *op. cit.*, hlm. 83.

sedang menderita sakit dan pengosongan diri bisa terjadi apabila ada sebuah sikap rendah hati. Kerendahan hati menjadi tolok ukur untuk gerak ke bawah menyapa mereka yang menderita sakit dengan jalan pengosongan diri.

4.3.2 Berani untuk bergerak ke bawah

Allah mengutus Yesus turun ke dunia untuk penebusan dosa umat manusia. Yesus yang rela menjadi manusia merupakan tanda solidaritas Allah kepada manusia. Solidaritas itu nyata ketika Yesus merasakan apa yang dialami oleh manusia dan hal ini terbukti dalam penderitaan-Nya di kayu salib. Solidaritas Yesus ini ditandai oleh suatu gerak turun.¹⁴² Gerak turun di sini adalah tanda belas kasih Allah kepada manusia. Belas kasih yang dimaksudkan disini bukanlah sebatas pada uluran tangan dari atas ke bawah untuk mengangkat orang menjadi naik, akan tetapi belas kasih adalah pergi secara langsung kepada orang-orang yang sedang mengalami penderitaan.

Menjadi sebuah problem pada dewasa ini yang dihadapi kaum muda adalah enggan untuk bergerak turun langsung menyapa orang-orang yang sedang menderita sakit. Faktor penyebab dari semua ini karena lemahnya sikap rasa setiakawan dan sepeneggungan dengan mereka yang terabaikan dalam kelompok masyarakat yakni orang sakit. Berhadapan dengan situasi seperti ini, keteladanan Yesus menjadi contoh untuk bergerak turun hingga ke lorong-lorong terdalam penderitaan sesama. Dengan demikian sesama yang menderita sakit bukan lagi menjadi orang asing namun sebagai sama saudara dalam Kristus.¹⁴³

4.3.3 Berani Mengosongkan Diri bagi Orang Lain

Yesus adalah kepenuhan belas kasih Allah kepada manusia. Yesus mengosongkan dirinya dengan mengambil keadaan seorang hamba.¹⁴⁴ Hamba adalah seorang suruhan yang selalu mengabdikan pada tuannya dan segala keputusan dalam hidupnya ditentukan pula oleh tuannya. Akan tetapi berbeda dengan Yesus yang

¹⁴²*Ibid.*, hlm. 41.

¹⁴³*Ibid.*, hlm. 42-43.

¹⁴⁴*Ibid.*, hlm. 38.

mengosongkan dirinya menjadi hamba supaya manusia percaya bahwa Allah sungguh hadir dalam diri orang-Orang yang lemah.

Berhadapan dengan orang sakit jalan pengosongan diri sangat dibutuhkan. Mengosongkan diri berarti berani untuk membuka diri terhadap orang lain dengan melepaskan segala keegoisan diri untuk melakukan belas kasih terhadap sesama. Mengosongkan diri berarti pula siap untuk di isi dengan hal-hal yang baru. Demikian pula kaum muda ketika berhadapan dengan orang yang menderita sakit, jalan pengosongan diri sebagai suatu bentuk dalam melepaskan segala keegoisan diri untuk menerima sesama yang menderita. Menerima mereka yang sedang menderita sakit bisa dimungkinkan apa bila ada pengosongan diri, jika tidak ada pengosongan diri maka kaum muda akan lebih sulit untuk menerima orang sakit sebagai sesamanya.¹⁴⁵

Dalam motif membantu, kaum muda juga perlu meneladani kemurahan hati yang dimiliki oleh Orang Samaria yang murni bersifat instrinsik, yakni niat mulia yang mengarah pada perilaku membantu yang tulus yang tidak ada kaitannya dengan cinta akan uang. Cinta akan uang akan mempengaruhi sikap orang dalam membantu sesama. Uang juga mejadi motivator yang kuat bagi sebagian orang dan dapat mengubah perilaku beberapa orang dalam perihal membantu sesama.¹⁴⁶

4.3.4 Sikap Rendah Hati

Rendah hati berarti suatu sikap tidak ingin menyombongkan diri dan berbangga diri. Orang yang memiliki kerendahahn hati biasanya dapat melakukan suatu pekerjaan yang dipandang oleh orang lain sebagai sesuatu yang hina dan menjijikan. Orang yang rendah hati juga merupakan orang yang mudah menolong siapa saja sebagai pribadi. Hal ini dibuktikan dengan menaruh minat kepada mereka yang sedang menderita sakit.¹⁴⁷

Sikap rendah hati juga dimiliki oleh Orang Samaria melauai kemurahan hatinya. Kemurahan hati ini dipraktikkan melalui tindakan konkret. Tindakan konkret

¹⁴⁵Henri J.M. Nouwen, *loc. cit.*

¹⁴⁶Thang, Thomas Li-Ping, et al. "To Help or not to help? The good Samaritan effect and the love of money on helping behavior." *Journal of Business Ethics* 82.4 (2008): p. 868.

¹⁴⁷Pati Aurelius, ed., *Satu Sabda Aneka Wajah* (Surabaya, 2000), hlm. 92.

kemurahan hati ini ketika ia secara langsung menolong orang yang sedang mengalami penderitaan sakit akibat dari sebuah perampokan tanpa mengharapkan sebuah imbalan. Esensi dari kemurahan hati adalah menolong tanpa mengharapkan imbalan.¹⁴⁸

Kerendahan hati dimiliki oleh orang samaria karena ia telah mengosongkan dirinya, mengosongkan segala permusuhan antara mereka dengan orang Yahudi, mengosongkan keegoisan diri serta berani keluar dari tempat yang mapan yakni keledai tunggangannya dan berani untuk bergerak ke bawah mengangkat yang menderita sebagai suatu bentuk solidaritas.

Sikap rendah hati juga perlu dimiliki oleh kaum muda saat ini. Kerendahan hati sangatlah dibutuhkan bila berhadapan dengan orang yang sedang menderita sakit. Kaum muda perlu menanamkan nilai kerendahan hati ini dalam diri karena sikap rendah hati dapat melepaskan segala keegoisan diri kaum muda. Rendah hati sebagai sarana bagi kaum muda untuk mematahkan egoisme diri.

4.4 Kesimpulan

Beberapa hal penting yang meliputi pentingnya berbelas kasih terhadap orang yang menderita sakit seperti melihat mereka sebagai pribadi yang lain dari diri, belas kasih sebagai sebuah sikap untuk menolong mereka yang menderita sakit, solidaritas sebagai perwujudan nyata dari kasih. Selain itu juga, solidaritas juga merupakan jalan bagi kaum muda untuk dapat menjalin relasi dengan sesamanya terutama orang sakit sebagai sasaran utama solidaritasnya. Sebagai sasaran utama, solidaritas dalam diri kaum muda juga sebagai bentuk keberpihakan mereka terhadap orang yang menderita sakit. Keberpihakan ini nyata dalam tanggapan kaum muda terhadap orang sakit dalam situasi lahiriah maupun batiniah. Kaum muda juga dituntut untuk melakukan pelayanan pastoral kepada mereka yang menderita sakit misalnya dengan melakukan kunjungan. Meskipun demikian tak dapat dielak bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi lemahnya solidaritas dalam diri kaum muda misalnya faktor internal maupun faktor eksternal.

¹⁴⁸*Ibid.*

Ada beberapa hal penting dari Orang Samaria yang murah hati yang menjadi landasan solidaritas kaum muda terhadap orang yang menderita sakit. Misalnya kaum muda ketika berhadapan dengan orang yang sakit berani untuk keluar dari tempat yang mapan atau nyaman, berani untuk bergerak kebawah menyapa secara langsung mereka yang menderita, berani juga untuk mengosongkan diri bagi orang lain dan yang terakhir adalah bersikap rendah hati.